



## **Apresiasi Sastra Reseptif Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktif dan Analitis terhadap Sastra Anak**

**Icha Nur Azizah<sup>1)\*</sup>, Rahma Ashari Hamzah<sup>1)</sup>, A. Auralia Salsabila<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Makassar

\*Correspondence: nurazizahica82@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sastra anak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan menghibur. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, apresiasi sastra reseptif menjadi penting karena melibatkan peran aktif pembaca dalam memberi makna terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau disaksikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam apresiasi sastra reseptif terhadap sastra anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dan implementasi ketiga pendekatan tersebut dalam membangun pengalaman sastra yang bermakna. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan emotif mendorong keterlibatan emosional anak dengan teks, pendekatan didaktis menanamkan nilai-nilai moral dan pembelajaran, sedangkan pendekatan analitis melatih anak untuk memahami struktur dan makna karya secara menyeluruh. Ketiga pendekatan ini secara terpadu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, imajinasi, serta berpikir kritis anak. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa apresiasi sastra reseptif yang berbasis pendekatan emotif, didaktis, dan analitis berkontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi dan kepribadian anak secara holistik.

**Kata Kunci:** Sastra Anak; Apresiasi Sastra; Pendekatan Emotif; Pendekatan Didaktis; Pendekatan Analitis

**Received:** 27 Apr 2025; **Revised:** 8 Mei 2025; **Accepted:** 23 Mei 2025; **Available Online:** 31 Des 2025

*This is an open access article under the [CC - BY](#) license.*



## **PENDAHULUAN**

Mengapresiasi berarti memberikan penghargaan positif kepada seseorang, terutama anak, guna meningkatkan motivasi dan membangkitkan semangat mereka. Namun dalam kenyataannya, banyak orang tua lebih sering menegur kesalahan anak dibandingkan menghargai pencapaian yang telah mereka raih. Di lingkungan sekolah sendiri, masih banyak siswa yang menunjukkan kurangnya karakter baik, baik dalam hubungan sosial maupun dalam belajar, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya penghargaan dari orang tua terhadap usaha anak (Putri & Amaliyah, 2022).

Memberikan penghargaan atas setiap usaha anak, meskipun hasilnya belum maksimal, mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat belajar yang lebih tinggi. Dengan adanya perasaan bangga dan dihargai, fungsi otak anak menjadi lebih optimal dan stabil. Apresiasi juga menjadi salah satu kunci penting dalam proses pembentukan karakter anak ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, peran orang tua sangat besar, termasuk saat menghadapi kegagalan anak. Penting bagi orang tua untuk tetap memberikan dukungan positif meski anak belum berhasil, disertai dengan arahan dan solusi yang membangun untuk memperbaiki langkah mereka ke depan.

Sastra merupakan sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pesan kepada masyarakat. Bentuk sastra bisa berupa karya tulis maupun lisan. Secara etimologis, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar atau petunjuk yang baik, seperti silpasastra (buku panduan arsitektur) dan kamasastra (buku panduan percintaan). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah tata sastra sering digabungkan dengan awalan 'su' menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang indah dan baik. Dalam teori sastra modern, sastra dikaitkan dengan ciri imajinasi dan kreativitas, yang menjadi ciri khas utama kesusastraan (Perdana & Tasnimah, 2022).

Berinteraksi dengan karya sastra bertujuan untuk memahami isi karya sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap hasil kreativitas pengarang. Tanpa adanya apresiasi dan kritik, karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel tidak akan memperoleh makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ketiga bentuk sastra tersebut memerlukan perhatian dan penilaian dari pembacanya. Salah satu bentuk apresiasi, yakni apresiasi reseptif, dilakukan dengan pendekatan teori resepsi, yang menekankan keterbukaan dalam menerima dan memaknai karya. Setelah karya sastra beredar di tengah masyarakat, makna karya tersebut tidak lagi sepenuhnya berada pada pengarang, melainkan di tangan pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pembaca yang memberi makna, menanggapi, serta menginterpretasi puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra. Proses resepsi ini menempatkan makna sebagai inti utama, yang dipahami dalam konteks yang lebih luas (Besse Herdiana, 2023).

Sastra merupakan wadah untuk mengekspresikan perasaan melalui tulisan atau cerita yang menarik bagi para pembacanya. Sastra anak, serupa dengan sastra pada umumnya, merupakan perwujudan emosi dan pikiran anak yang dituangkan dalam bentuk karya tulis dan dinikmati oleh anak-anak. Karya ini bisa berasal dari tulisan anak-anak sendiri ataupun dari orang dewasa yang menciptakan cerita untuk anak-anak. Sastra anak menawarkan tidak hanya hiburan, tetapi juga pemahaman yang sesuai dengan dunia mereka, menggunakan bahasa yang selaras dengan perkembangan mental dan emosional anak. Di Indonesia, sastra anak telah berkembang cukup lama, meski pola perkembangannya berbeda dibandingkan dengan di luar negeri (Anafiah, 2015).

Sastra sendiri merupakan ekspresi emosi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau cerita, disajikan dengan cara yang menarik bagi pembacanya. Sastra anak pun memiliki karakter serupa, yakni sebagai perwujudan perasaan dan pikiran anak yang disampaikan lewat karya tulis, yang bisa ditulis oleh anak-anak sendiri atau oleh orang dewasa untuk dinikmati anak-anak. Sastra anak tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman. Cerita dalam sastra anak umumnya berhubungan erat dengan kehidupan anak-anak dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Di Indonesia, perkembangan sastra anak telah berlangsung cukup lama, meskipun jalurnya berbeda dibandingkan perkembangan di negara lain (Anafiah, 2015).

Lebih dari sekadar bacaan untuk anak, sastra anak menawarkan berbagai jenis cerita yang menarik perhatian para pengamat. Ada buku-buku khusus bagi anak usia dini yang berfungsi memperkenalkan konsep-konsep dasar, serta buku untuk anak-anak yang baru belajar membaca dengan pilihan kosa kata yang lebih sederhana. Selain itu, tersedia pula bacaan untuk anak-anak yang lebih besar, yang membahas isu-isu di luar keluarga, serta buku-buku yang dirancang khusus untuk anak laki-laki, perempuan, hingga remaja (Sarumpaet, 2009).

Secara garis besar, sastra anak tidak jauh berbeda dengan sastra dewasa. Keduanya menggambarkan kehidupan melalui berbagai emosi, pikiran, dan pengalaman. Yang membedakan adalah fokus ceritanya, di mana sastra anak menyajikan gambaran dunia yang lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan anak-anak. Sastra anak adalah karya yang ditulis dengan tujuan khusus untuk dibaca oleh anak-anak. Seperti halnya karya sastra lain, apresiasi dan kritik terhadap karya ini sangat penting. Apresiasi reseptif, sebagai salah satu bentuknya, berlandaskan teori resepsi yang menekankan pentingnya keterbukaan pembaca dalam menerima makna. Dalam konteks penelitian ini, peneliti yang juga berperan sebagai pembaca, terlibat dalam proses resepsi dengan memaknai serta menanggapi teks puisi sebagai bagian dari karya sastra. Pemaknaan ini menjadi fokus utama dalam memahami teks dalam bingkai konteks yang lebih luas (Besse Herdiana, 2023).

Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang dirancang khusus untuk konsumsi anak-anak, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Lebih dari sekadar hiburan, sastra anak memuat nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter yang disampaikan melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Untuk mengoptimalkan fungsi sastra anak dalam pembelajaran, diperlukan strategi apresiasi sastra yang tepat. Tiga pendekatan utama yang relevan dalam konteks ini adalah pendekatan emotif, didaktis, dan analitis. Pendekatan emotif menitikberatkan pada keterlibatan perasaan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga mendorong empati dan keterhubungan emosional. Pendekatan didaktis berfokus pada penyampaian pesan moral dan nilai-nilai kehidupan, yang memperkuat aspek pembelajaran dalam teks. Sementara itu, pendekatan analitis membantu anak memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti alur, latar, dan tokoh, serta hubungan antarunsur tersebut dalam membangun makna cerita. Ketiga pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca anak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan pembentukan kepribadian yang positif. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengkaji secara konseptual penerapan pendekatan emotif, didaktik, dan analitis dalam apresiasi sastra reseptif terhadap sastra anak.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Pilendia, 2020). Teknik ini dilakukan dengan menelaah dan mengevaluasi berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal-jurnal ilmiah, buku referensi, serta artikel penelitian terdahulu yang membahas apresiasi sastra reseptif, sastra anak, dan beragam pendekatan dalam kegiatan apresiasi sastra. Informasi yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menyusun konsep, mengidentifikasi karakteristik, serta menguraikan penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam konteks sastra anak.

Kajian ini menggunakan pendekatan analitis yang berfokus pada pemanfaatan informasi dari literatur atau sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Teknik analisis yang diterapkan melibatkan penelusuran, pemilahan, dan pengkajian terhadap teori-teori yang relevan, kemudian menyusun sintesis dari berbagai pandangan untuk membangun argumentasi yang kuat dan koheren. Tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, kajian ini bertumpu pada telaah konseptual yang mendalam guna menggali strategi-strategi apresiasi sastra reseptif. Informasi dianalisis melalui pengidentifikasian konsep inti, pemetaan hubungan antar gagasan, serta penilaian terhadap relevansi dan kontribusi teori-teori tersebut terhadap tujuan kajian. Melalui cara ini, diharapkan terbentuk pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana strategi apresiasi sastra dapat mendukung peningkatan literasi serta membentuk karakter dan kepribadian anak secara positif melalui pengalaman sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian sastra sangat bervariasi dan diinterpretasikan berbeda oleh berbagai pihak sesuai dengan sudut pandang masing-masing. A. Teeuw mengemukakan bahwa sastra mencakup segala sesuatu yang tertulis atau berkaitan dengan aturan penggunaan bahasa secara tertulis. Sementara itu, Jacob Sumardjo dan Saini K.M. mendefinisikan sastra sebagai ekspresi pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, semangat, serta keyakinan yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang konkret dan memukau. Dengan berkembangnya budaya literasi, definisi sastra menjadi lebih terbatas, yaitu segala karya bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam menggambarkan kehidupan maupun menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengilustrasikan kehidupan. Sastra memainkan peran penting dalam perjalanan kehidupan manusia (Suarta, 2022).

Dalam dunia pendidikan, sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kepekaan siswa terhadap nilai-nilai lokal, sosial, dan budaya dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Berbagai unsur sosial, lingkungan, konflik, keindahan, kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian, hingga nilai ketuhanan tercermin dalam karya sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra sangat penting dalam membangun karakter bangsa, terlebih di tengah tantangan besar saat ini. Apresiasi terhadap karya sastra juga selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, di mana siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan berimajinasi. Ciri khas pembelajaran abad 21 adalah fleksibilitas metode, seperti e-learning, pembelajaran mandiri, blended learning, dan hybrid learning. Guru abad 21 dituntut memiliki minat baca yang tinggi, kemampuan menulis karya ilmiah, kreativitas, inovasi dalam mengajar, serta kemampuan beradaptasi sosial (A. R. Hamzah et al., 2023).

Anak-anak memiliki realitas kehidupan sendiri yang tergambar dalam karya sastra anak. Oleh karena itu, memperkenalkan sastra anak sejak dini sangat penting karena melalui karya-karya tersebut dunia anak ditampilkan dalam bahasa yang estetik. Sastra anak mampu memenuhi dua kebutuhan utama anak, yakni kebutuhan akan hiburan dan pendidikan. Melalui pembelajaran sastra, anak tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga menyerap nilai-nilai pendidikan serta keindahan bahasa yang ada dalam puisi anak. Dengan demikian, melalui pengenalan sastra, anak-anak secara tidak langsung belajar meneladani pesan-pesan moral, ajaran, maupun nasihat yang tersirat dalam karya sastra anak.

Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan sastra sejak dini cenderung berkembang lebih baik karena sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memberikan pencerahan moral yang membantu membentuk karakter dan budi pekerti yang mulia (Herman, Sitti, 2020). Dalam memandang anak, kehidupan,

bacaan, dan berbagai persoalan yang berkaitan, penting untuk secara sadar menempatkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Artinya, dalam memahami, membaca, dan menilai anak, kita tidak boleh menggunakan konteks budaya kita sendiri secara langsung. Misalnya, tidak tepat jika dengan mudah menganggap sesuatu sebagai “bermasalah” karena pengetahuan kita tentang anak dan dunianya biasanya hanya berdasarkan interaksi spontan yang terjadi tanpa landasan konseptual yang kuat (Sarumpaet, 2009).

Apresiasi sastra secara reseptif merupakan bentuk penghormatan, penilaian, dan penghayatan terhadap karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama, yang dilakukan melalui aktivitas membaca, menyimak, atau menyaksikan pertunjukan drama. Pendekatan ini menggunakan teori resepsi, yang mengedepankan keterbukaan dalam menerima serta menafsirkan makna sebuah karya. Ketika karya sastra hadir di tengah masyarakat, pembaca menjadi pihak yang membentuk dan menentukan makna karya tersebut. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan dalam teori resepsi sastra yang menekankan pentingnya peran pembaca dalam membentuk makna karya sastra. Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss, sebagai pelopor teori ini, menyatakan bahwa makna karya sastra tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembaca. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma et al. (2019), yang menempatkan pembaca (dalam hal ini peneliti) sebagai pihak yang aktif dalam menafsirkan puisi siswa, sehingga makna tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari tanggapan dan interpretasi subjektif pembaca.

Dengan membandingkan temuan ini dengan kerangka teori resepsi, dapat ditegaskan bahwa pendekatan apresiasi sastra berbasis pembaca memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam konteks pendidikan, di mana siswa sebagai penulis dan pembaca turut dilibatkan dalam proses makna. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman karya, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir reflektif dan interpretatif siswa.

### **Pendekatan Emotif, Pendekatan Didaktis, dan Pendekatan Analitis Pada Sastra Anak**

Karya sastra tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa atau orang tua, tetapi juga oleh anak-anak, tentu saja dengan memperhatikan kesesuaian usia mereka. Namun, seringkali tingkat bahasa konotatif yang tinggi dalam karya sastra membuat anak kesulitan memahami maknanya. Oleh karena itu, diperlukan metode agar karya sastra tersebut dapat dinikmati oleh anak-anak (Hasibuan, M. N. S., 2022). Beberapa pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra secara reseptif antara lain (Teuneung, 2023) sebagai berikut:

#### *Pendekatan Emotif*

Pendekatan ini berfokus pada menemukan unsur-unsur dalam karya sastra yang mampu membangkitkan emosi atau perasaan pembaca, seperti kesedihan, kegembiraan, kelucuan, kemarahan, serta unsur keindahan dan daya tarik dalam penyajian karya tersebut.

#### *Pendekatan Didaktis*

Pendekatan didaktis berusaha menggali dan memahami gagasan, tanggapan, serta evaluasi yang terkandung dalam karya sastra, yang dapat tercermin dalam pandangan etis, filosofis, atau religius. Pendekatan ini memperkaya kehidupan batin pembaca dengan menelaah sikap pengarang terhadap berbagai aspek kehidupan, baik positif maupun negatif. Kepekaan emosional, kemampuan intelektual, dan sikap matang pembaca sangat memengaruhi hasil pendekatan ini (Muhammad, Sri, 2017).

#### *Pendekatan Analitis*

Pendekatan analitis dalam pembelajaran sastra merupakan cara yang efektif untuk membantu pembaca, terutama siswa, memahami secara mendalam isi sebuah karya sastra. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak menelusuri gagasan utama, sudut pandang pengarang, serta sikap yang tercermin dalam narasi. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga mengarahkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik karya, seperti ide pokok cerita yang menjadi inti dari narasi, latar yang mencakup tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa, alur atau plot yang menggambarkan bagaimana pengarang merangkai dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, serta gaya pengungkapan yang menunjukkan teknik khas pengarang dalam menyampaikan ide melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Analisis terhadap unsur-unsur ini membuka pemahaman tentang bagaimana masing-masing elemen saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat lebih mudah menikmati dan memahami karya sastra sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikir mereka, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

## Ciri-ciri, Manfaat, dan Contoh Penerapan Pendekatan Emotif, Pendekatan Didaktis, dan Pendekatan Analitis pada Sastra Anak

Adalah langkah yang sangat bijak apabila guru maupun orang tua menggunakan sastra anak sebagai media untuk mendidik, menghibur, sekaligus mempererat hubungan emosional dengan anak. Oleh karena itu, pendampingan dan bimbingan saat anak membaca, mengapresiasi, atau menciptakan karya sastra menjadi hal yang sangat penting. Tidak bisa disangkal bahwa sastra anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian, kecerdasan, serta pengalaman anak dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Proses pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, dan perluasan wawasan anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk melalui aktivitas bersastra yang mereka alami, baik dari sastra lisan yang mereka dengar maupun sastra tulis yang mereka baca. Sebagai hasil olah rasa dan pikiran seorang pengarang, karya sastra diyakini berperan penting dalam menanamkan, memelihara, mengembangkan, serta mewariskan nilai-nilai luhur yang hidup dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Nilai-nilai yang diwariskan inilah yang menjaga kelangsungan eksistensi suatu masyarakat dan bangsa. Sebagai tradisi keluarga, penanaman nilai-nilai pada anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Bahkan saat anak belum bisa berbicara atau membaca, proses penanaman nilai tersebut semakin nyata. Misalnya, nyanyian yang sering dinyanyikan ibu untuk menenangkan atau menghibur anak sesungguhnya mengandung nilai sastra sekaligus nilai penting bagi perkembangan jiwa anak, seperti kasih sayang dan kejujuran (Luthfiyanti & Nisa, 2017).

Sastra anak memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis sastra lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Beberapa ciri utama tersebut meliputi: 1) mengusung tema yang mendidik, yakni cerita yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif yang membentuk karakter anak; 2) menyenangkan bagi anak, dengan jalan cerita dan gaya penyampaian yang menghibur dan menarik minat baca; 3) memiliki penokohan yang baik, di mana tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan secara sederhana, jelas, dan mudah dikenali perannya oleh anak; 4) menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, yakni dengan struktur kalimat yang sederhana dan kosakata yang sesuai dengan usia pembaca; 5) menampilkan sudut pandang yang tepat, biasanya menggunakan orang pertama atau ketiga terbatas agar anak dapat lebih mudah memahami dan terlibat secara emosional; 6) merangsang imajinasi anak melalui dunia cerita yang kreatif dan penuh kemungkinan; 7) menggunakan setting yang sesuai untuk anak, seperti lingkungan rumah, sekolah, atau tempat bermain yang akrab dengan keseharian mereka; dan 8) substansi karya berhubungan langsung dengan kehidupan anak-anak, sehingga cerita terasa relevan dan mudah dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Keseluruhan ciri ini menjadi acuan penting dalam menciptakan serta mengevaluasi karya sastra anak yang efektif dan bermakna.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat vital. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi serta banyaknya media cetak yang menawarkan beragam topik dan bidang pengetahuan, kemampuan membaca secara cepat dan efektif menjadi sangat penting agar informasi dapat dipahami dengan optimal (R. A. Hamzah, 2020). Membaca karya sastra anak tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berbahasa, mendorong kreativitas, dan menumbuhkan rasa empati pada anak. Dalam proses pendidikan, sastra anak berperan besar dalam mengasah aspek kebahasaan, kognitif, afektif, psikomotorik, pembentukan kepribadian, serta keterampilan sosial anak. Karya sastra sendiri merupakan pantulan dari kehidupan nyata, lahir melalui refleksi mendalam terhadap pengalaman-pengalaman manusia.

Berikut adalah tabel yang merangkum tiga pendekatan utama dalam apresiasi sastra anak, yaitu pendekatan emotif, didaktis, dan analitis. Tabel ini menguraikan ciri-ciri, manfaat, serta penerapan setiap pendekatan dalam konteks sastra anak.

**Tabel 1.** Pendekatan Emotif, Didaktis, dan Analitis dalam Apresiasi Sastra Anak

Pendekatan	Ciri-ciri	Manfaat	Penerapan
Emotif	1) Memilih karya sastra yang menarik bagi pembaca	1) Meningkatkan empati	1) Memilih karya yang disukai anak
	2) Membaca karya sastra dengan penuh perhatian dan kesungguhan	2) Mengasah kreativitas	2) Membaca dengan sungguh-sungguh
	3) Mengidentifikasi elemen yang membangkitkan emosi	3) Memperbaiki keterampilan berbahasa	3) Mencari unsur emosional
		4) Membantu memahami nilai-nilai hidup	4) Menemukan nilai estetis dalam karya



Pendekatan	Ciri-ciri	Manfaat	Penerapan
	4) Menemukan aspek estetis dalam karya 5) Mencari unsur isi yang menghibur atau menarik	5) Membentuk karakter anak 6) Mengembangkan kecerdasan emosional 7) Melatih membedakan hal baik dan buruk	
Didaktis	1) Menganalisis gagasan dan sikap pengarang 2) Menangkap pesan moral, nilai keagamaan 3) Memahami gagasan tersirat dalam karya	1) Menanamkan nilai moral 2) Mengasah berpikir kritis dan analitis 3) Melatih kemampuan menguraikan ide 4) Mengembangkan wawasan kebahasaan 5) Membentuk kepribadian 6) Membimbing kecerdasan emosional 7) Merangsang imajinasi 8) Menambah pengetahuan praktis	1) Memilih bahan sesuai tingkat anak 2) Memahami ide pokok 3) Menangkap gagasan lewat dialog, deskripsi, dan tindakan
Analitis	1) Memahami ide utama pengarang 2) Memahami cara penyajian ide 3) Memahami sikap pengarang 4) Memahami unsur intrinsik 5) Memahami hubungan antar unsur 6) Memahami fungsi tiap elemen 7) Memahami kesatuan bentuk dan makna	1) Memahami gagasan dan struktur karya 2) Meningkatkan berpikir kritis 3) Memahami nilai-nilai kehidupan 4) Meningkatkan minat baca 5) Meningkatkan kreativitas 6) Memperkaya pengetahuan sastra	1) Membaca berulang kali 2) Identifikasi elemen pembentuk karya 3) Menangkap makna utuh 4) Memahami ide, penyampaian, sikap dan unsur intrinsik

Table di atas menggambarkan ciri-ciri, manfaat, dan penerapan dari pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam apresiasi sastra anak, yang berfungsi untuk mendukung perkembangan emosi, keterampilan berpikir, serta pemahaman moral dan nilai-nilai kehidupan pada anak.

## SIMPULAN

Apresiasi terhadap karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan proses pembelajaran di era abad ke21. Sastra anak merupakan jenis bacaan yang secara khusus ditulis dan ditujukan untuk kalangan anak-anak. Terdapat karya-karya yang disesuaikan untuk anak usia dini, dengan konsep yang dirancang guna memenuhi kebutuhan perkembangan mereka. Apresiasi sastra secara reseptif mengacu pada kegiatan mengapresiasi karya sastra berdasarkan teori resepsi. Dalam kegiatan mengapresiasi sastra anak secara reseptif, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan, di antaranya adalah pendekatan emotif, didaktis, serta analitis. Pembelajaran sastra sangat penting karena tidak hanya memperkaya wawasan budaya dan bahasa, tetapi juga mengasah kepekaan emosional, kemampuan berpikir kritis, serta membentuk karakter melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

## Daftar Pustaka

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana. *Humaniora*, 15(1), 10–15. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i1.2234>
- Herdiana, B. (2023). Memahami sastra secara reseptif oleh mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 57–63.

<https://doi.org/10.32585/deiktis.v3i1.2437>

Hamzah, R. A. (2023). *Strategi pembelajaran abad ke-21*.

Hamzah, R. A. (2020). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penggunaan metode SQ3R pada siswa kelas V SD Negeri 2 Malino. *Algazali Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.30605/aj.v3i1.1356>

Hasibuan, M. N. S., & Damanik, D. (2022). Pendekatan sastra anak melalui parafrastis puisi ke prosa. *Jurnal ESTUPRO*, 7(1), 31–36. <https://doi.org/10.31604/estupro.v7i1.4112>

Kusuma, N. L. P. Y., Gunatama, G., & Utama, I. M. (2019). Apresiasi sastra secara reseptif terhadap teks puisi siswa kelas X MIPA 9 di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v8i1.20213>

Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran sastra dalam pengembangan kepribadian anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 273–284. <https://doi.org/10.30651/st.v2i2.1129>

Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran romantisme dalam kesusastraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v5i1.428>

Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash sebagai dasar pengembangan bahan ajar fisika: Studi literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.52060/tp.v2i2.314>

Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3617>

S., A. P., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.287>

Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Pedoman penelitian sastra anak*.

Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia*. Pustaka Larasan.

Teuneung, B. (2023). Pendidikan. *Pendidikan*, 5(2), 310–320. <https://doi.org/10.5281/pendidikan.v5i2.47517>